

# Studi Evaluasi Potensi Eco-Nature Tourism & Eco-Culture Tourism di Kawasan Ekowisata Sungsang, Kabupaten Banyuwangi

Adam Rachmatullah<sup>1</sup>, Oktovianus<sup>2</sup>, Hanni Adriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

*Article history:*  
Received 29 November 2022  
Received in revised form  
30 November 2022  
Accepted 5 Desember 2022  
Available online 12  
Desember 2022

### Kata Kunci:

Evaluasi Sumber Daya  
Wisata Alam, Evaluasi  
Sumber Daya Wisata Alam,  
Kawasan Ekowisata  
Sungsang

## ABSTRAK

Salah satu upaya dalam mengukur besarnya potensi ekowisata adalah dengan melakukan serangkaian proses akademik berupa inventarisasi dan penilaian potensi ekowisata atau yang lebih dikenal dengan penilaian ekowisata. Metode Evaluasi Potensi Ekowisata yang digunakan adalah teori Avenzora (2008) dengan membedakan 7 kriteria penilaian untuk setiap elemen potensi ekowisata, yang kemudian dianalisis menggunakan metode One Score One Criteria System. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kawasan Ekowisata Sungsang memiliki potensi wisata alam dan wisata budaya yang relatif tinggi; baik dari segi potensi fenomena alam, flora dan fauna, maupun peninggalan material & immaterial. Hasil studi lapangan membuktikan bahwa ragam wisata alam yang dimiliki Kawasan Ekowisata Sungsang tergolong relatif tinggi (skor 5); sedangkan ekobudaya wisata menghasilkan skor 6 atau berarti tinggi. Setidaknya ada 4 sintesa yang dapat dilakukan ke depan: 1) Rencana pemanfaatan sumber daya ekowisata harus dapat menghindari terjadinya dinamika over supply dalam proses supply ekowisata; 2) Rencana pemanfaatan keanekaragaman sumber daya ekowisata yang tidak boleh menyebabkan eksplorasi berlebihan atau eksploitasi plasma nutfah atau ekosistem yang berlebihan; 3) Perlu kajian dan penerapan daya dukung tempat rekreasi/pariwisata dan daya dukung tempat rekreasi/pariwisata; 4) Diperlukan kajian yang lebih komprehensif, sistematis dan objektif yang dipetakan dan dituangkan dalam Dokumen Grand Design atau Rencana Induk Ekowisata).

## ABSTRACT

One of the efforts in measuring the amount of ecotourism potential is by conducting a series of academic processes in the form of inventory and assessment of ecotourism potential or better known as ecotourism assessment. The Ecotourism Potential Evaluation method used is the theory of Avenzora (2008) to distinguish 7 assessment criteria for each element of ecotourism potential, which is then analyzed using the One Score One Criteria System method. The results of the study show that the Sungsang Ecotourism Area has a relatively high potential for eco-nature tourism and eco-culture tourism; both in terms of the potential for natural phenomena, flora and fauna, as well as material & immaterial heritage. The results of field studies prove that the various eco-nature tourism owned by the Sungsang Ecotourism Area is classified as relatively high (score 5); while eco-culture tourism is producing a score of 6 or high meaning. There are at least 4 syntheses that can be done in the future: 1) The plan for utilization of ecotourism resources that must be able to avoid the occurrence of over-supply dynamics in the ecotourism supply process; 2) The plan to utilize the diversity of ecotourism resources that should not cause over-exploration or over-exploitation of germplasm or ecosystems; 3) The need for study and application of the carrying capacity of recreation / tourism sites and the carrying capacity of recreation/ tourism destinations; 4) A more comprehensive, systematic and objective study is needed which is mapped and outlined in the Grand Design Document or Ecotourism Master Plan).

Keywords: Eco-Tourism Resource Evaluation, Eco-Nature Tourism, Sungsang Eco-tourism Area

## Pendahuluan

Dalam kekayaan sumberdaya, tidak ada seorang pun ahli ekologi, biologi atau pun ahli pariwisata/ ekowisata dan yang meragukan kekayaan sumberdaya ekowisata Indonesia, baik berupa *natural tourism resources* maupun *cultural tourism resources*. Para ilmuwan di bidang ekologi, biologi, maupun geografi menempatkan Indonesia di urutan pertama sebagai *"the largest archipelago in the world."* Indonesia juga

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail : [rachmatullah@stptrisakti.ac.id](mailto:rachmatullah@stptrisakti.ac.id), [oktovianus@stptrisakti.ac.id](mailto:oktovianus@stptrisakti.ac.id), [hanniadriani@stptrisakti.ac.id](mailto:hanniadriani@stptrisakti.ac.id)

dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia yang bahkan dikatakan sebagai salah satu *mega biodiversity country* di dunia yang merupakan aset yang sangat penting (Supriatna, 2008). Mengutip dari ICCTF (Indonesia Climate Change Trust Fund), Indonesia memiliki 25 persen spesies ikan di dunia, mencakup 3.429 jenis ikan hidup di air laut dan 39 persen jenis ikan karang; dimana sebanyak 120 jenis tercatat sebagai ikan endemik. Kemudian terumbu karang Indonesia meliputi 14 persen terumbu karang dunia yang terdiri atas 596 jenis karang. Kemudian terdapat pula 17 persen keragaman spesies burung, 16 persen amfibi dan reptil, 15 persen serangga, 12 persen mamalia, dan 10 persen tanaman berbunga di dunia ada di Indonesia (Indonesia Climate Change Trust Fund). Semua potensi *mega biodiversity* yang tersebar pada berbagai tipe ekosistem dari mulai akuatik hingga terestrial (disertai potensi wisata alam berupa gejala alam, flora dan fauna) adalah menjadi kekayaan sumberdaya *eco-nature tourism* Indonesia yang sangat istimewa dan sulit ditandingi negara di belahan dunia manapun.

Dalam hal *eco-culture tourism*, kekayaan yang dimiliki Indonesia juga adalah sangat melimpah dan beragam dimana setidaknya terdapat 1.340 kelompok suku dengan 718 bahasa yang tersebar dari Aceh hingga Papua (BPS, 2010). Selain India dan Papua Nugini, Indonesia termasuk ke dalam tiga besar negara di dunia yang sangat kaya dan istimewa dalam hal keragaman budaya. Beragam potensi budaya yang ada, baik yang bersifat *material heritage* maupun *immaterial heritage* menjadikan Negara Indonesia pantas dan layak untuk disematkan sebagai *mega cultural diversity country*. Keragaman dan keistimewaan tersebut tentunya menjadi kekuatan besar untuk dimanfaatkan ke dalam optimasi pengembangan *eco-culture tourism*. Potensi pariwisata atau pun ekowisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi, et al., 2013 dan 2014). Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah, tapi juga urgensi terhadap pengembangan ekonomi daerah (Adi dan Saputro (2017). Dari segi ekologi, Rachmatullah (2018), menuturkan bahwa ekowisata diyakini mampu meningkatkan kualitas dan fungsi berbagai elemen *natural & kultural lansekap* serta dapat mencegah konversi lahan secara masif. Sedangkan dari segi sosial budaya, berbagai elemen budaya yang tengah mengalami degradasi dan/ atau menjadi semakin tidak dikenal, maka akan terrevitalisasi seiring ragam permintaan dalam *eco-cultural tourism* meningkat; yang pada akhirnya melahirkan apresiasi yang luhur atas berbagai kebudayaan yang ada (Rachmatullah, 2018).

Salah satu kawasan di Indonesia yang dinilai memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata ialah Kawasan Ekowisata Sungsang. Secara administratif, Kawasan Sungsang berada di Desa Marga Sungsang, Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, dan Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan Sungsang juga termasuk ke dalam *buffer zone* Cagar Biosfer Taman Nasional Berbak Sembilang sehingga memberikan keuntungan dan *added value* dalam hal kelengkapan serta potensi sumberdaya *eco-nature tourism* dan *eco-culture tourism*. Kawasan Taman Nasional Berbak dan Sembilang merupakan tempat alami bagi tumbuhnya tumbuhan khas hutan mangrove, serta habitat berbagai jenis satwa seperti harimau sumatera, buaya muara dan berbagai jenis burung terutama burung migran yang berasal dari Siberia. Sementara dalam kekayaan budaya, kawasan Sungsang juga memiliki berbagai potensi wisata seperti Tari Nelayan, Tari Burung Migran, Tari Sambut Sedulang Setudung, Tari Bedana maupun wisata kuliner seperti Mpek-mpek udang, kemplang dan sebagainya.

Berbagai potensi yang ada tersebut hanya akan menjadi sebuah wacana belaka jika tidak dilakukan studi yang lebih komprehensif dalam pemanfaatan sumberdaya wisata. Belum lagi berbagai persoalan tentang dimanika orientasi pengembangan potensi yang ada jika dilihat dari aspek supply, aspek demand maupun aspek kebijakan yang ada. Hal ini senada dengan pemaparan Yazdi, et al., (2014); Yeoh dan Kong, (2012) dimana potensi dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya ternyata belum mampu dimanfaatkan secara maksimal karena adanya sejumlah kendala, baik faktor internal ataupun eksternal. Mencermati konstelasi besarnya potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki kawasan Ekowisata Sungsang, maka sudah sepatutnya bagi para peneliti atau pun perencana pariwisata untuk mengkaji potensi ekowisata yang lebih komprehensif dan objektif. Salah satu upaya dalam mengukur besarnya potensi ekowisata adalah dengan melakukan serangkaian proses akademis berupa evaluasi potensi ekowisata, baik yang berada di ruang *eco-nature tourism* maupun di ruang *eco-culture tourism*. Melalui kegiatan studi potensi ekowisata, maka berbagai sumberdaya yang tersedia di kawasan Sungsang adalah menjadi *value* yang bukan saja unik dimanfaatkan secara normatif, melainkan juga menjadi potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan dan disuguhkan untuk pengembangan *Ecotourism Opportunity Spectrum* (EOS). Adapun penilaian potensi *eco-natural-tourism* dibagi menjadi 3 kategori atraksi meliputi gejala alam, flora dan fauna, sementara penilaian potensi *eco-culture-tourism* dibagi menjadi 5 kategori

mencangkup *material heritage & immaterial heritage*, permainan tradisional, wisata spiritual dan wisata kuliner.

## Metode

Studi yang dilakukan dengan berorientasi untuk mengidentifikasi potensi ekowisata Kawasan Sungsang dilakukan pada bulan Agustus sampai November 2020. Secara administratif, Kawasan Ekowisata Sungsang berada di Wilayah Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, Desa Sungsang IV dan Desa Marga Sungsang, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin. Motoda Evaluasi Potensi Ekowisata yang digunakan adalah dengan menggunakan teori Avenzora (2008) dengan membedakan 7 kriteria penilaian atas setiap elemen potensi ekowisata, mencangkup keindahan, keunikan, kelangkaan, aksesibilitas, seasonalitas, sensitifitas dan fungsi sosial. Kemudian proses evaluasi atas 7 kriteria tersebut dilakukan secara *ascending scoring* yang dilakukan melalui pemanfaatan Skala Likert 1-7 (modifikasi dari skala Likert 1-5) karena karakter masyarakat Indonesia yang mengartikulasikan suatu nilai dengan sangat detail (Avenzora 2008).

Data yang didapatkan dari instrumen Penilaian Potensi Ekowisata, kemudian dianalisa menggunakan metode *One Score One Criteria Scoring System*, yaitu suatu model analisis yang digunakan melalui pengembangan elaborasi rangkaian instrumen/ *tally sheet* dalam pengumpulan data dan mengevaluasi berbagai variabel, kriteria dan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti (Avenzora 2008 dalam Avenzora *et al.* 2014:517). Metode ini digunakan untuk meminimalisir subjektifitas serta menyerdahanakkan berbagai komponen pernyataan dan/ atau pertanyaan yang tersusun dalam bentuk kuesioner; yang kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif sebagai bahan pertimbangan untuk mencapai hasil optimum. Berikut terlampir *instrument/ tally sheet* penilaian potensi ekowisata (Tabel 1) dan kriteria indikator penilaian potensi ekowisata (contoh gejala alam) (Tabel 2).

**Tabel 1.**  
Kriteria dan Indikator Penilaian Potensi Ekowisata (Gejala Alam)

Kriteria	Indikator
1. Keunikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bentuk gejala alam tersebut sangat berbeda dengan gejala alam sejenis pada umumnya.</li> <li>Warna-warna gejala alam tersebut sangat berbeda dengan warna-warna pada gejala alam sejenis pada umumnya.</li> <li>Manfaat dan fungsi sosial dari gejala alam tersebut sangat berbeda dengan manfaat dan fungsi sosial gejala alam sejenis pada umumnya.</li> <li>Tempat dan ruang gejala alam tersebut sangat berbeda dengan tempat dan ruang gejala alam sejenis pada umumnya.</li> <li>Waktu kejadian gejala alam tersebut sangat berbeda dengan waktu kejadian gejala alam sejenis pada umumnya.</li> <li>Ukuran dimensi gejala alam tersebut sangat berbeda dengan ukuran dimensi gejala alam sejenis pada umumnya.</li> <li>Dinamika alam yang terjadi pada gejala alam tersebut sangat berbeda dengan dinamika gejala alam sejenis pada umumnya.</li> </ol>
2. Kelangkaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Gejala alam tersebut telah masuk dalam daftar kelangkaan internasional.</li> <li>Gejala alam tersebut telah masuk dalam daftar kelangkaan nasional.</li> <li>Gejala alam tersebut tidak terdapat pada propinsi lain.</li> <li>Gejala alam tersebut tidak terdapat pada kabupaten lain.</li> <li>Gejala alam tersebut tidak terdapat pada kecamatan lain.</li> <li>Pengulangan proses kejadian gejala alam tersebut sangat langka dalam kurun waktu tertentu.</li> <li>Pengulangan proses kejadian gejala alam tersebut sangat langka sesuai prakondisi tertentu yang tidak dapat diprediksi kejadiannya.</li> </ol>
3. Keindahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Keindahan komposisi dan nuansa bentuk dari gejala alam tersebut.</li> <li>Keindahan komposisi dan nuansa warna dari gejala alam tersebut.</li> <li>Keindahan komposisi dan nuansa dimensi ukuran dari gejala alam tersebut.</li> <li>Keindahan komposisi dan nuansa ruang gejala alam tersebut dengan alam sekitarnya.</li> <li>Keindahan komposisi dan nuansa visual secara totalitas dari gejala alam tersebut.</li> <li>Kepuasan psikologi pengunjung dari komposisi dan nuansa gejala alam tersebut.</li> <li>Keindahan komposisi dan nuansa afirmatif dari proses gejala alam tersebut.</li> </ol>
4. Seasonalitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>Gejala Alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung beberapa saat saja pada hari tertentu.</li> <li>Gejala Alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada hari-hari tertentu dalam periode minggu tertentu.</li> <li>Gejala Alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada minggu tertentu dalam periode bulan tertentu.</li> </ol>

Kriteria	Indikator
5. Sensitifitas	4. Gejala Alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada bulan tertentu dalam tahun tertentu.
	5. Gejala Alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada bulan tertentu dalam periode kondisi tahun tertentu.
	6. Gejala Alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung dalam kurun waktu yang singkat pada periode waktu maksimal 3 tahun sekali.
	7. Gejala Alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati oleh pengunjung dengan kelompok umur dan fisik tertentu, dan/atau pengunjung dengan status sosial tertentu.
	1. Peristiwa kejadian gejala alam tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung dalam jarak pandang optimal.
	2. Kualitas kejadian gejala alam tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung dalam jarak pandang optimal.
	3. Kuantitas kejadian gejala alam tersebut tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung dalam jarak pandang optimal.
	4. Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut pada jarak pandang optimal tidak mempengaruhi terjadinya kejadian fenomena alam lain di sekitarnya.
	5. Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut pada jarak pandang optimal tidak mempengaruhi kualitas terjadinya kejadian fenomena alam lain di sekitarnya.
	6. Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut pada jarak pandang optimal tidak mempengaruhi kuantitas kejadian fenomena alam lain di sekitarnya.
6. Aksesibilitas	7. Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam tersebut dalam bentuk <i>physcal-contact</i> tidak menyebabkan berubahnya secara permanent kualitas dan kualitas kejadian gejala alam tersebut ataupun gejala alam lain yang terkait.
	8. Daya dukung fisik lokasi tersebut tidak terganggu karena penggunaan areal tersebut oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan di tempat itu.
	9. Daya dukung ekologis lokasi tersebut tidak terganggu karena penggunaan areal tersebut oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan dilakukan di tempat itu.
	10. Daya dukung psikologis pengunjung tidak terganggu karena penggunaan areal tersebut oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang mempunyai <i>turn-over factor</i> rendah untuk setiap kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan dilakukan di tempat itu.
	1. Lokasi gejala alam tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 2 jam dari ibu kota kabupaten.
	2. Lokasi gejala alam tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 1 jam dari ibu kota kecamatan.
	3. Lokasi gejala alam tersebut dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan roda empat.
	4. Pengunjung dapat menjangkau lokasi gejala alam tersebut tanpa harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melebihi 2 kilometer.
	5. Untuk menjangkau lokasi gejala alam tersebut tersedia kendaraan umum yang beroperasi setidaknya 16 jam dalam 1 hari.
	6. Lokasi gejala alam tersebut dapat dijangkau dalam segala cuaca.
7. Fungsi Sosial	7. Pada musim penghujan, lokasi gejala alam tersebut hanya dapat dijangkau dengan kendaraan tertentu.
	1. Gejala Alam tersebut diyakini dan dipercaya oleh masyarakat setempat mempunyai sejarah yang sangat kuat dengan cikal bakal dan perkembangan berkehidupan komunitas masyarakat tersebut.
	2. Gejala Alam tersebut hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen kehidupan sosial budaya keseharian masyarakat setempat.
	3. Gejala Alam tersebut hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada berbagai upacara budaya dalam dinamika budaya masyarakat setempat.
	4. Gejala Alam tersebut hingga saat ini hanya digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada upacara budaya tertentu saja dalam dinamika sosial budaya masyarakat setempat.
	5. Gejala Alam tersebut hingga saat ini digunakan sebagai sebagai salah satu sumber elemen ekonomi utama bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat.
	6. Gejala Alam tersebut hingga saat ini digunakan hanya sebagai salah satu sumber elemen ekonomi bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat.
7. Gejala Alam tersebut hingga saat ini hanya sebagai salah satu identitas regional bagi masyarakat setempat.	

Sumber: Avenzora (2008)

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuasin Nomor 28 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuasin Tahun 2012-2032 Paragraf 6 Pasal 31 dinyatakan bahwa Sungsang merupakan Kawasan Peruntukan Pariwisata. Wilayah Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, Desa Sungsang IV dan Desa Marga Sungsang merupakan bagian wilayah administratif dari Kecamatan Banyuasin II. Kecamatan Banyuasin II memiliki luas wilayah 3.770,77 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 10 desa

(Sungsang I, Sungsang II, Sungsang III, Sungsang IV, Marga Sungsang, Muara Sungsang, Teluk Payo, Perajen Jaya, Rimau Sungsang, dan Tanah Pilih) (Profil Kecamatan Banyuasin II, 2019).

#### Analisis Potensi Sumberdaya *Eco-Nature Tourism*

Sumberdaya ekowisata yang bersumber dari Fenomena Gejala Alam di wilayah Kecamatan Banyuasin II terutama di Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, Desa Sungsang IV dan Marga Sungsang tidak terlalu banyak dan beragam. Hal ini berkaitan dengan keadaan topografi wilayah yang berada didataran rendah (0-10 mdpl) dan muara sungai yang sangat dipengaruhi oleh pasang surut menyebabkan wilayahnya lebih banyak terendam air. Sumberdaya ekowisata berupa gejala alam di wilayah Kecamatan Banyuasin II terutama di Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, Desa Sungsang IV dan Marga Sungsang.



Gambar 1. Kawasan Ekowisata Sungsang & Landscape Pesawahan di Sungsang II  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Secara umum, wilayah Banyuasin II khususnya Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, Desa Sungsang IV dan Marga Sungsang seluruh wilayahnya merupakan kawasan habitat estuarian yang dipengaruhi oleh sistem muara sungai. Pada habitat ini, vegetasi hutan mangrove tumbuh baik dan mendominasi di seluruh kawasan. Jenis vegetasi mangrove yang terdapat di wilayah ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 2.**

Jenis Vegetasi Mangrove di Wilayah Banyuasin II

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Jangkang	<i>Rhizophora sp.</i>
2	Nipah	<i>Nypa fruticans</i>
3	Pedada	<i>Sonneratia sp.</i>
4	Api-api	<i>Avicennia sp.</i>
5	Jeruju	<i>Acanthus illicifolius</i>
6	Waru Laut	<i>Thespesia populnea</i>
7	Paku Laut	<i>Acrostichum aureum</i>
8	Biduri	<i>Calotropis gigantea</i>
9	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>
10	Tapak Kuda	<i>Ipomea pes-caprae</i>
11	Sedunduk	<i>Melastoma candidum</i>
12	Babakoan	<i>Scaevola taccada</i>
13	Krokot Laut	<i>Sesuvium portulacastrum</i>
14	Bakung Laut	<i>Crinum asiaticum</i>
15	Buta-but	<i>Excoecaria agallocha</i>

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Berdasarkan tempat tumbuhnya, mangrove terbagi menjadi dua kategori, yaitu mangrove sejati (*true mangrove*) dan mangrove ikutan (*associate mangrove*). Mangrove sejati merupakan jenis tumbuhan yang hidup di wilayah pasang surut dan memiliki sistem adaptasi mampu menyerap dan mengeluarkan kelebihan zat garam yang tidak dibutuhkan melalui batang dan daunnya, sementara mangrove ikutan adalah jenis tumbuhan yang toleran terhadap salinitas dan tumbuh di wilayah yang tidak banyak dipengaruhi oleh pasang surut (Tomlison, 1986). Beberapa jenis mangrove sejati yang terdapat wilayah Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, Desa Sungsang IV dan Marga Sungsang yaitu Jangkang, Nipah, Pedada, Api-api, dan Buta-but. Salah satu kegiatan yang paling menyenangkan untuk dilakukan di Kawasan Sungsang (*buffer zone* TN Sembilang) ini adalah pengamatan mangrove dan susur sungai. Sepanjang perjalanan mata akan dimanjakan oleh berbagai jenis flora serta sesekali satwa akan tampak di dekat hutan mangrove.



Gambar 2. Waru laut (*Thespesia populnea*) dan Pedada (*Sonneratia* sp)  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2020)

**Tabel 3.**  
Penilaian Potensi *Eco-Nature Tourism* Kawasan Sungsang

No	Sumberdaya Ekowisata	Lokasi/ Desa	Skor Kriteria dan Indikator						
			I	II	III	IV	V	VI	VII
<b>GEJALA ALAM</b>									
1	Sungai Musi	Sungsang 1,2,3 & 4	5	6	6	5	6	6	7
2	Sungai Karang Anyar	Marga Sungsang	5	5	5	5	6	6	6
3	Sungai Benar	Sungsang 1	5	4	5	5	6	6	6
4	Alangan Tikus	Sungsang 2	5	5	5	6	6	5	5
5	Pulau Keramat	Sungsang 2	6	5	6	6	6	5	6
6	Laut/ Selat Bangka	Sungsang 4	6	5	5	6	6	6	6
<b>Jumlah</b>			<b>32</b>	<b>29</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>36</b>	<b>34</b>	<b>36</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>5</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>
<b>FLORA</b>									
1	Nipah	Sungsang 1,2,3 & 4	4	4	5	6	6	6	6
2	Mangrove	Sungsang 2 dan 4	5	5	6	6	6	6	5
<b>Jumlah</b>			<b>32</b>	<b>29</b>	<b>32</b>	<b>34</b>	<b>36</b>	<b>34</b>	<b>36</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>5</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>
<b>FAUNA</b>									
1	Ikan Sembilang	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	4	4	7
2	Lutung	Sungsang 2 & 4	6	5	6	6	6	4	4
3	Biawak	Sungsang	5	2	5	6	5	5	3
4	Elang Bondol	Sungsang	5	5	6	6	4	5	5
5	Burung Migran (Siberia)	Sungsang 4	6	6	7	3	4	3	6
6	Bangau Putih	Sungsang 2 & 4	5	5	6	6	5	5	5
7	Bangau Tongtong	Sungsang 2 & 4	6	6	6	6	5	5	5
8	Lumba-lumba Air Tawar	Sungsang 2 & 4	6	6	6	2	3	2	5
9	Rangkong	Sungsang 4	5	5	6	5	2	5	5
10	Raja Udang Biru	Sungsang	5	5	6	5	2	5	5
11	Monyet Ekor Panjang	Sungsang 2 & 4	4	2	4	6	6	6	5
12	Babi Hutan	Sungsang 2 & 4	3	2	4	6	5	6	4
13	Cekakak Sungai	Sungsang	3	4	5	6	5	6	4
<b>Jumlah</b>			<b>66</b>	<b>59</b>	<b>72</b>	<b>68</b>	<b>56</b>	<b>59</b>	<b>62</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>5</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>5</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2020)

Keterangan:

- A. Kriteria Penilaian: I= Keunikan; II= Kelangkaan; III= Keindahan; IV= Seasonalitas; V= Sensitifitas; VI= Aksesibilitas; VII= Fungsi Sosial
- B. Skala Penilaian: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak Rendah; 4= Sedang; 5= Agak Tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat Tinggi.

Dalam konteks fauna, hewan yang ditemui di Kawasan Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, Desa Sungsang IV dan Marga Sungsang, Kecamatan Banyuasin II umumnya meliputi: Aves, Mamalia, Reptil, Ikan dan Crustace. Jenis-jenis satwa yang terdapat di wilayah-wilayah tersebut dijabarkan dalam tabel 5 berikut. Tematik yang dapat diangkat dalam ruang *eco-tourist activity* di sini adalah *wildlife tourism & animal watching*. Aktifitas wisata yang dapat dilakukan oleh para ekowisatawan di sini meliputi *bird watching*, *mammals watching* maupun pengamatan satwa lainnya mengingat Kawasan Sungsang merupakan bagian dari *buffer zone* TN Sembilang. Adapun kegiatan yang cukup istimewa dan langka adalah pengamatan mamalia air lumba-lumba di wilayah perairan Sungsang dan Pulau Alangan Tikus. Setidaknya, ada tiga jenis lumba-lumba yang tinggal di habitat ini diantaranya lumba-lumba tanpa sirip punggung

(*Neophocaena phocaenoides*), lumba-lumba air tawar atau pesut (*Orcaella brevirostris*), dan lumba-lumba bungkuk (*Souca chinensis*).

Tabel 4.

Jenis Satwa di Kawasan Sungsang, Banyuasin II

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
<b>A</b>	<b>Mamalia</b>	
1	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>
2	Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>
3	Berang-berang	<i>Lutra lutra</i>
4	Lutung	<i>Trachypithecus sp.</i>
<b>B</b>	<b>Aves</b>	
1	Bangau Tongtong	<i>Leptoptilos javanicus</i>
2	Cagak Merah	<i>Ardea purpurea</i>
3	Raja udang biru	<i>Alcedo coerulescens</i>
4	Cekakak Sungai	<i>Todirhampus chloris</i>
5	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>
6	Kuntul	<i>Ardea alba</i>
7	Kuntul Kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>
8	Burung Kacamata	<i>Zosterops palpebrosus</i>
9	Burung Pipit	<i>Lonchura spp</i>
10	Burung Gereja Erasial	<i>Passer montanus</i>
11	Walet Sapi	<i>Collocalia maxima</i>
12	Sriti	<i>Colocalia esculanta</i>
13	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
14	Merbah Cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>
<b>C</b>	<b>Reptil</b>	
1	Biawak	<i>Varanus salvator</i>
2	Ular Cincin Mas	<i>Boiga dendrophila</i>
3	Bulus	<i>Amyda cartilaginea</i>
4	Ular Pucuk	<i>Ahaetulla prasina</i>
<b>D</b>	<b>Crustaceae</b>	
1	Udang Galah	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>
2	Udang Ronggeng	<i>Harpiesquilla raphidae</i>
3	Udang Tiger	<i>Penaeus semisulcatus</i>
4	Kepiting Bakau	<i>Scylla serrata</i>
<b>E</b>	<b>Ikan</b>	
1	Sembilang	<i>Plotosus canius</i>
2	Betutu	<i>Ophiocara porocephala</i>
3	Belanak	<i>Mugil voigiensis</i>
4	Betok	<i>Anabas testudineus</i>
5	Gabus	<i>Channa striata</i>
6	Sepat Siam	<i>Trichogaster pectoralis</i>
7	Tembakang	<i>Helostoma temmenckii</i>
8	Lais	<i>Cryptopterus spp</i>
9	Baung	<i>Mystus nemurus</i>
10	Patin	<i>Pangasius spp</i>
11	Jelawat	<i>Leprobarbus hoeveni</i>
12	Lampan	<i>Barbodes schwanefeldii</i>
13	Mayung	<i>Arius thalassius</i>
14	Kakap Putih	<i>Lates califer</i>

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Kawasan Sungsang atau buffer zone TN Sembilang merupakan salah satu tujuan dari jalur terbang burung migran. Hutan mangrove yang lebat, sungai-sungai yang berliku-liku dan daratan lumpur yang luas merupakan tempat persinggahan dan mencari makan yang ideal bagi burung-burung migran dan burung penetap. Migrasi burung global menjadi fenomena setiap tahun yang sangat menarik bagi peneliti dan pemerhati burung. Jenis burung yang bermigrasi umumnya bergerak dari belahan bumi utara ke selatan atau sebaliknya. Jalur terbang ini mencakup daerah berbiak di Siberia, China dan Alaska, memanjang ke selatan melewati daerah persinggahan di Asia Tenggara, PNG, Australia, Selandia Baru dan Kepulauan Pasifik. Sumatera merupakan bagian jalur terbang yang umumnya selalu dilintasi burung migran. Burung migran berpindah dari belahan bumi utara (Asia Utara, Asia Timur laut dan Asia Selatan) untuk mencari makanan dan lokasi nyaman seperti hutan hujan tropis, sawah-sawah, aliran sungai, rawa serta daerah pantai berlumpur sepanjang pulau. Waktu terbaik bagi para ekowisatawan untuk menikmati fenomena alam burung migran dapat dilakukan pada bulan September-November.



Gambar 3. Lumba-lumba air tawar (*Sousa Chinensis*) dan Burung Migran jenis *Tringa cinereus*, *Tringa totanus* dan sebagainya  
Sumber: banyuasinkab.go.id (2016)

Dua jalur utama yang sebagai pintu masuk burung migran ke Sumatera adalah jalur besar Semenanjung Malaya dan dan jalur kecil dari Kepulauan Nicobar, India. Jalur besar Semenanjung Malaya meliputi jalur penerbangan mengikuti Kepulauan Riau (Bengkalis dan Rupa) kemudian bergerak menuju ke arah Tenggara melintasi Sungai Serka (Riau), Muara Banyuasin, Simpang gas dan Sungai Sembilang (Sumatera Selatan), Lampung Timur, dan diperkirakan melewati Bakauheni untuk menuju ke Pulau Dua, Teluk Banten. Selanjutnya, jalur kecil dari kepulauan Nicobar melalui Kepulauan Nias dan Mentawai dan ke arah Sumatera Selatan dan Lampung bahkan sampai Jawa. Jalur kecil adalah jalur khusus bagi beberapa jenis burung satwa seperti elang-alap shikra (*Accipiter badius*). Jalur besar Semenanjung Malaya merupakan pintu utama masuknya burung migran ke pulau Sumatera. Burung-burung ini selanjutnya terus bermigrasi ke bagian selatan bumi termasuk ke benua Australia. Khusus jenis burung pemangsa (raptor) kelompok elang dan alap bermigrasi ke Pulau Jawa dan mentok di Nusa Tenggara sebagai terminal jalur migrasi burung pemangsa di Indonesia. Untuk kelompok ini tercatat melintas dan singgah di kawasan Hutan Harapan. Jenis burung pemigran yang melintasi dan singgah ke Sumatera sangat tinggi termasuk salah satu tujuan adalah Taman Nasional Sembilang. Termasuk jenis-jenis burung pemangsa seperti elang-alap shikra (*Accipiter badius*), jenis burung pantai seperti gajah besar (*Numenius arquata*), biru laut ekor hitam (*Limosa limosa*), trinil bedaran (*Xenus cinereus*), jenis burung teresterial seperti sikatan pantat kuning (*Ficedula zanthopygia*) serta banyak berbagai jenis burung lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan tercatat 114.000 burung migran singgah di Taman Nasional Sembilang (Hairudin, 2016).

#### Analisis Potensi Sumberdaya *Eco-Culture Tourism*

Berbagai adat dan budaya masyarakat di Kecamatan Banyuasin II, khususnya yang bermukim di Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, Desa Sungsang IV dan Desa Marga Sungsang dapat menjadi sumberdaya wisata budaya yang akan melengkapi sumberdaya ekowisata sehingga meningkatkan variasi jenis daya tarik ekowisata yang dapat disajikan oleh pengelola ekowisata. Kegiatan adat dan budaya masyarakat tersebar merata pada kelima desa tersebut seperti situs religi, peninggalan warisan budaya dan atau sejarah yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah, serta kuliner tradisional. Aktivitas budaya dan aktivitas adat tradisional masyarakat sungsang meliputi keberadaan nilai-nilai/ norma-norma budaya/ adat yang masih dipegang teguh oleh penganutnya, aktivitas/ ritual/ upacara-upacara adat/ budaya yang masih berlaku dan peninggalan warisan budaya. Nilai-nilai/ norma adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat meliputi aturan/ pantangan/ larangan adat dan panutan-panutan perilaku masyarakat adat.

Salah satu adat dan budaya yang sangat menarik di Sungsang adalah adat perkawinan. Adat perkawinan di sungsang Kecamatan Banyuasin II merupakan adat yang sangat mirip dengan adat Palembang lama. Proses perkawinan adat Sungsang ini dahulu di bawah 1990 berlangsung 7 hari 7 malam, tetapi sekarang tinggal 2 hari 2 malam karena terlalu besar biaya pelaksanaannya bila tetap dipertahankan sampai 7 hari 7 malam. Perkawinan di Sungsang menurut tokoh masyarakat Sungsang, H. Nafian HAM dan H. Abdul Rohim Pemangku adat di Sungsang III, sesuai dengan urutan adat. Setiap tahapan adat perkawinan ini semua orang yang membantu dan diundang selalu dijamu makan dan minum. Orang yang mengundang juga harus sopan betul-betul mendatangi rumahnya, tidak boleh mengundang sembarangan tempat misalnya di pinggir jalan saja. Undangan perkawinan ini biasanya sangat banyak setelah Hari Raya Idul Adha dimana setiap hari bisa 2 sampai 4 pasangan menikah.



Tabel 5.

Penilaian Potensi *Eco-Culture Tourism* Kawasan Sungsang dilihat dari Material dan Immaterial Heritage

No	Sumberdaya Ekowisata	Lokasi/ Desa	Skor Kriteria dan Indikator						
<b>MATERIAL HERITAGE</b>			<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>
1	Rumah Tua Sungsang	Sungsang 1	5	4	4	6	6	5	6
2	Makam Ngabehi Hasanudin	Sungsang 1	5	4	5	6	6	4	6
3	Makam Keramat	Sungsang 2	6	5	6	6	6	4	6
4	Masjid Jami Tua	Sungsang 2	5	4	5	6	6	5	6
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>24</b>	<b>23</b>	<b>17</b>	<b>24</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>5</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>6</b>
<b>IMMATERIAL HERITAGE - SENI MUSIK</b>			<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>
1	Sungsang Bersih	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
2	Pesona Sembilang	Singsang 4	6	6	6	6	6	6	6
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>24</b>	<b>23</b>	<b>17</b>	<b>24</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>5</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>6</b>
No	Sumberdaya Ekowisata	Lokasi/ Desa	Skor Kriteria dan Indikator						
<b>IMMATERIAL HERITAGE - SENI TARI</b>			<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>
1	Tari Nelayan	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
2	Tari Burung Migran	Sungsang 4	6	6	6	5	6	6	6
3	Tari Sambut Sedulang Setudung	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
4	Tari Bedana	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>23</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>
<b>PERMAINAN TRADISIONAL</b>			<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>
1	Congkak	Sungsang 1,2,3 & 4	5	6	6	6	6	6	6
2	Kelereng	Sungsang 1,2,3 & 4	5	5	5	6	6	6	6
3	Gandilan	Sungsang 1,2,3 & 4	5	5	6	6	6	6	6
4	Layanan	Sungsang 1,2,3 & 4	4	5	6	6	6	6	6
5	Urian	Sungsang 1,2,3 & 4	5	5	6	6	6	6	6
6	Pak Melengkeng	Sungsang 1,2,3 & 4	5	5	6	6	6	6	6
<b>Jumlah</b>			<b>29</b>	<b>31</b>	<b>35</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>	<b>36</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>5</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2020)

Keterangan:

- A. Kriteria: I= Keunikan; II= Kelangkaan; III= Keindahan; IV= Seasonalitas; V= Sensitifitas; VI= Aksesibilitas; VII= Fungsi Sosial  
 B. Skala: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak Rendah; 4= Sedang; 5= Agak Tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat Tinggi.

Tabel 6.

Penilaian Potensi *Eco-Culture Tourism* Kawasan Sungsang dilihat dari Segi Wisata Spritual

No	Sumberdaya Ekowisata	Lokasi/ Desa	Skor Kriteria dan Indikator						
<b>WISATA SPIRITUAL</b>			<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>
1	Selamatan Sedekah Pompong	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
2	Midang Lebaran	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
3	Tradisi Meramaikan Malam	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
4	Adat Pernikahan:								
a	Mabat Lurung	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
b	Lamaran	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
c	Perjodohan	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
d	Padikan	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
e	Beterangan (Mutuske Rasan)	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
f	Nyambat Ngambik Sake Tarup Kayu Pedade	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
g	Nyambat Lagi	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
h	Mufakat Beli Kerbau	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
i	Ngarak Kerbau	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	3	6	6	6
j	Majang dan Ngocek Bawang	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
k	Menyembelih Kerbau	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	4	6	6	6
l	Nganter Belanje	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
m	Ngarak Pacar dan Malam Bedana	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
n	Timbang Palak Kebo	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
o	Munggah Penganten	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
p	Malam Pesta/ Resepsi	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
q	Adat Njerambaken	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
r	Tunggu Jeru	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
s	Penganten Baek'an & Acara Layon	Sungsang 1,2,3 & 4	6	6	6	6	6	6	6
<b>Jumlah</b>			<b>131</b>	<b>132</b>	<b>132</b>	<b>126</b>	<b>132</b>	<b>132</b>	<b>133</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2020)

Keterangan:

- A. Kriteria: I= Keunikan; II= Kelangkaan; III= Keindahan; IV= Seasonalitas; V= Sensitifitas; VI= Aksesibilitas; VII= Fungsi Sosial  
 B. Skala: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak Rendah; 4= Sedang; 5= Agak Tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat Tinggi.

Selain pakaian adat pernikahan yang sangat unik dan mewah, makanan khas Sungsang juga menjadi salah satu daya tarik *culinary tourism* yang sangat dipertimbangkan; baik dalam hal cita rasa, aroma makanan, warna, keunikan bahan baku maupun estetika dan tata cara menikmati makanan khas Sungsang. Salah satu makanan yang paling banyak dicari oleh wisatawan saat berkunjung ke Sungsang adalah empek-empek Sungsang yang begitu original dan kaya bahan baku. Keunggulan dari empek-empek Sungsang adalah terletak pada aneka jenis empek-empek dan cita rasa yang begitu kuat pada cita rasa dan aroma ikan dan udang menciptakan cita rasa yang kental dan lezat.

**Tabel 7.**

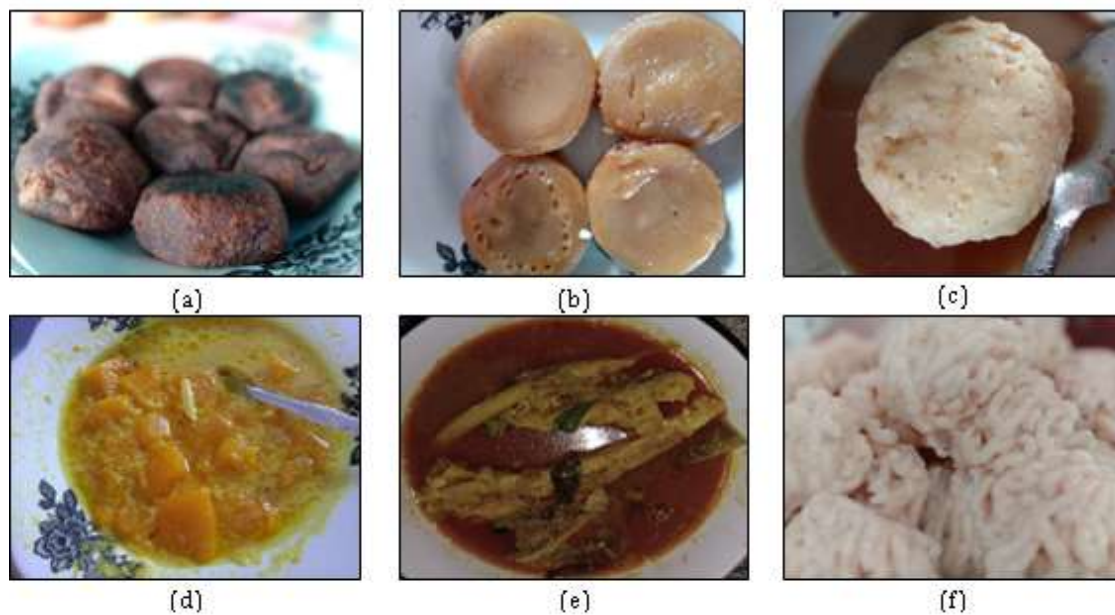
Penilaian Potensi *Eco-Culture Tourism* Kawasan Sungsang dilihat dari Segi Wisata Kuliner

No	Sumberdaya Ekowisata	Lokasi/ Desa	Skor Kriteria dan Indikator						
			I	II	III	IV	V	VI	VII
	<b>KULINER</b>								
1	Wajit	Sungsang	5	5	6	6	6	6	6
2	Kemplang Bakar	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
3	Kemplang Goreng	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
4	Pempek Kerupuk	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
5	Pempek Telok/ Kapal Selem	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
6	Pempek Ambur	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
7	Pempek Panggang	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
8	Pempek Ronjoran	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
9	Tape Ketan	Sungsang	6	5	6	6	6	6	5
10	Tape Ubi	Sungsang	6	6	6	6	6	6	5
11	Kelepon	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
12	Kerupuk Udang	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
13	Kue Rende	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
14	Roti Goreng	Sungsang	5	6	6	6	6	6	6
15	Kue Bangkit	Sungsang	5	6	6	6	6	6	6
16	Goma	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
17	Ikan Asin Gelana	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
18	Ikan Sembilang Bumbu Kuning	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
19	Udang Panggang	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
20	Bekasam Ikan	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
21	Bekasam Udang	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
22	Ikan Pede	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
23	Sate Ikan	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
24	Sate Berenang	Sungsang	6	6	6	6	6	6	6
25	Sambal Nanas	Sungsang	6	6	6	6	6	6	5
<b>Jumlah</b>			<b>148</b>	<b>149</b>	<b>149</b>	<b>149</b>	<b>150</b>	<b>151</b>	<b>149</b>
<b>Aritmatik Mean</b>			<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2020)

Keterangan:

- A. Kriteria: I= Keunikan; II= Kelangkaan; III= Keindahan; IV= Seasonalitas; V= Sensitifitas; VI= Aksesibilitas; VII= Fungsi Sosial  
 B. Skala: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak Rendah; 4= Sedang; 5= Agak Tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat Tinggi.



Gambar 4. Potensi Kuliner di Kawasan Sungsang, (a) Engkak Ubi; (b) Kue Basah; (c) Apem Basah; (d) Pindang Labu; (e) Gangan Bumbu; (f) Pempek Kerupuk  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2020)

Menikmati hidangan pempek kapal selam, model dan tekwan berbahan dasar tepung Kanji dan campuran ikan tenggiri atau ikan parang-parang tampaknya memang sudah cukup lazim di dataran Palembang dan Sumatera Selatan. Tapi di Kawasan Sungsang, semua kuliner tradisional ini berasal dari udang sehingga membuat cita rasa, aroma dan warna yang berbeda dari pempek kebanyakan. Pempek di sini terbuat dari campuran udang halus dan tepung tapioka dimana pempek udang bukan hanya menciptakan cita rasanya yang khas dan berbeda tetapi juga menghasilkan warna yang cenderung kemerahan. Pempek udang ini menjadi salah satu kuliner khas yang paling dicari oleh wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Sungsang.

#### Elaborasi Analisis dan Sintesis Strategis

Hasil studi di lapangan membuktikan bahwa berbagai *eco-nature tourism* yang dimiliki Kawasan Ekowisata Sungsang adalah tergolong agak tinggi (skor 5); sementara *eco-culture tourism* adalah menghasilkan skor 6 atau bermakna tinggi. Meskipun berbagai elemen *eco-nature* atau pun *eco-culture tourism* masih jauh dari skor optimum (skor 7), hal mendasar yang harus dipahami adalah bahwa berbagai sumberdaya tersebut sama sekali belum mendapatkan sentuhan manajemen atau "*zero management*" sehingga dibutuhkan strategi dan perlakuan khusus untuk mengoptimalkan berbagai sumberdaya yang ada. Avenzora et al (2013) menerangkan bahwa apabila tata nilai yang terdapat paradigma ekowisata menghasilkan elemen nilai 4 atau di bawah nilai 4 (sebagai nilai tengah), maka perlu menjadi perhatian khusus dalam pengelolaannya nanti untuk ditingkatkan kualitas dan mutunya; sedangkan elemen nilai yang tergolong bernilai di atas 4 adalah bukan hanya perlu untuk dipertahankan melainkan juga perlu terus dibina agar memberikan manfaat berganda yang optimum.

Tabel 8.

Penilaian Potensi Ekowisata Sungsang

No	Sumberdaya Ekowisata	Skor Penilaian							Aritmatik Mean
		I	II	III	IV	V	VI	VII	
1	Gejala Alam	5	5	5	6	6	6	6	6
2	Flora	5	4	5	6	6	6	6	5
3	Fauna	5	5	6	5	4	4	5	5
4	Material Heritage	5	4	5	6	6	4	6	5
5	Immaterial Heritage – Seni Musik	6	6	6	6	6	6	6	6
6	Immaterial Heritage – Seni Tari	6	6	6	6	6	6	6	6
7	Permainan Tradisional	5	5	6	6	6	6	6	6
8	Wisata Spiritual	6	6	6	6	6	6	6	6
9	Kuliner	6	6	6	6	6	6	6	6
<b>Total Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>47</b>	<b>51</b>	<b>53</b>	<b>52</b>	<b>50</b>	<b>52</b>	<b>51</b>
<b>Aritmatik Mean</b>		<b>5</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

Sumber: Data diolah Peneliti (2020)

Keterangan:

- A. Kriteria Penilaian: I= Keunikan; II= Kelangkaan; III= Keindahan; IV= Seasonalitas; V= Sensitifitas; VI= Aksesibilitas; VII= Fungsi Sosial
- B. Skala Penilaian: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak Rendah; 4= Sedang; 5= Agak Tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat Tinggi.

Dalam konteks gejala alam, meskipun secara potensi kekuatan gejala alam, flora dan budaya yang ada adalah Kawasan Ekowisata Sungsang adalah sangat banyak dan istimewa, namun hal mendasar yang perlu digaris-bawahi adalah belum adanya ROS yang betul-betul valid dan empiris seharga menghasilkan distribusi manfaat secara berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu indikator dan ukuran betapa belum optimumnya pemanfaatan sumberdaya wisata alam sebagai ROS di Kawasan Sungsang. Semua aktifitas wisata alam yang ada saat ini di Kawasan Sungsang maupun kawasan TN Sembilang masih bersifat parsial dan *by request order*. Sementara dalam konteks wisata budaya sendiri, aritmatik mean skor 6 yang didapatkan merupakan modal berharga dalam pengembangan ekowisata Sungsang di masa mendatang. Berbagai potensi budaya seperti *material heritage* (Rumah Tua Sungsang, Makam Ngabehi Hasanudin, Makam Keramat dan Masjid Jami Tua) serta potensi kuliner tergolong cukup banyak dikunjungi wisatawan lokal dari Kota Palembang maupun Kota/ Kabupaten di Provinsi Palembang lainnya. Aktifitas wisata budaya/ ROS yang paling potensial di Kawasan Sungsang adalah wisata belaja; khususnya belanja produk olahan untuk pembuatan empek-empek. Selain itu, secara historis dapat dikatakan bahwa Sungsang merupakan salah satu lokasi penting yang kaya akan nilai sejarah dan budaya dalam evolusi peradaban di Sumatera Selatan. Kawasan Sungsang menjadi saksi sejarah peradaban Sriwijaya dimana pada saat itu kawasan ini sebagai *entry point* Sungai Musi menuju jantung Peradaban Kerajaan Sriwijaya. Artinya pengembangan ROS Sungsang juga dapat diarahkan untuk mengenali dan mendalami aktifitas wisata sejarah dan wisata spiritual.

Dengan berbagai pertimbangan yang ada, maka arah pengembangan pengembangan wisata di Kawasan Sungsang dapat dibagi menjadi beberapa tematik, meliputi: 1) Zona Pusat Informasi Wisata yang meliputi wilayah Desa Marga Sungsang; 2) Zona Wisata Kuliner dan Belanja yang meliputi wilayah Desa Sungsang I; 3) Zona Wisata Agro dan Religi yang meliputi wilayah Desa Sungsang II; 4) Zona Wisata Sejarah dan Budaya yang meliputi wilayah Desa Sungsang III; 5) Zona Wisata Alam dan Minat Khusus yang meliputi wilayah Desa Sungsang IV. Kemudian berdasarkan hasil analisis strategis sumberdaya ekowisata di Kawasan Ekowisata Sungsang, maka setidaknya terdapat 4 hal penting yang perlu menjadi bahan pemikiran dalam optimasi pemanfaatan sumberdaya ekowisata di masa mendatang, yaitu sebagai berikut:

1. Rencana pemanfaatan sumberdaya ekowisata hendaknya tidaklah menimbulkan dinamika *over-supply* dalam proses pasok ekowisata. Potensi terjadinya dinamika *over-supply* adalah sangat tinggi sejalan dengan sedang terjadinya euforia pembangunan pariwisata pada semua pemangku kepentingan pariwisata. Atas hal ini, maka dalam proses pembangunan ekowisata kiranya perlu diterapkan “azas perlindungan, azas pencadangan, serta azas penapisan pembangunan dan azas keterwakilan.”
2. Rencana pemanfaatan keanekaragaman sumberdaya ekowisata di Kecamatan Banyuasin II hendaknya tidaklah menimbulkan over-explorasi maupun over-exploitasi plasma nutfah maupun ekosistem; baik secara parsial maupun secara imparial. Perlu disadari bahwa dinamika over-explorasi dan over-exploitasi tidak saja akan potensial terjadi bersamaan dengan adanya dorongan banyak pihak untuk menampilkan keunikan dan kelangkaan pasok jasa ekowisata yang akan

ditawarkan melainkan juga akan sangat potensial terjadi pada proses perencanaan pada tingkat tapak. Konsekuensi perencanaan yang tidak bisa dielakkan atas adanya potensi dinamika over-explorasi dan over-exploitasi tersebut adalah perlunya penerapan “azas perlindungan,” “pengawetan” serta “azas strategi pertumbuhan”.

3. Adanya keterkaitan *domino effect* yang ditimbulkan oleh penurunan daya dukung tapak rekreasi/ wisata dan daya dukung destinasi rekreasi/ wisata adalah perlu menjadi perhatian untuk menentukan berbagai rencana pembangunan dan pengembangan setiap tapak ekowisata. Berbagai rencana pembangunan di dalam suatu tapak ekowisata harus mempertimbangkan dan memperhitungkan berbagai potensi pembangunan yang terjadi di luar tapak ekowisata terkait.
4. Adanya kajian yang lebih komprehensif, sistematis dan objektif yang dipetakan dan dituangkan ke dalam Dokumen *Grand Design* atau *Ecotourism Master Plan* guna menentukan arah dan kebijakan strategis pembangunan ekowisata untuk jangka (dengan jangka waktu minimal 25 tahun. Secara teoritis, penentuan rentang waktu perencanaan pembangunan ekowisata di Desa Sungsang selama 25 tahun tersebut adalah mempertimbangkan logika berfikir 3 aspek penting, yaitu: a). Perspektif efektifitas implementasi rencana pembangunan, b). Perspektif *life time* hasil pembangunan, serta c). Perspektif kelayakan finansial pembangunan.

## Simpulan dan Saran

Kawasan Ekowisata Sungsang memiliki potensi *eco-nature and culture tourism* yang tergolong tinggi dan unik; baik dari segi potensi flora-fauna, gejala alam maupun *material & immaterial heritage*. Hasil studi di lapangan membuktikan bahwa berbagai *eco-nature tourism* yang dimiliki Kawasan Ekowisata Sungsang adalah tergolong agak tinggi (skor 5); sementara *eco-culture tourism* adalah menghasilkan skor 6 atau bermakna tinggi. Perlu diketahui bahwa meskipun kedua diantara berbagai elemen *eco-nature tourism* atau pun *eco-culture tourism* yang ada masih jauh dari skor optimum (skor 7), hal mendasar yang harus dipahami adalah bahwa berbagai sumberdaya tersebut sama sekali belum mendapatkan sentuhan manajemen atau “*zero management*” sehingga dibutuhkan strategi dan perlakuan khusus untuk mengoptimalkan berbagai sumberdaya yang ada. Melalui kegiatan studi potensi ekowisata, maka berbagai sumberdaya yang tersedia di kawasan Sungsang adalah menjadi *value* yang bukan saja harus dimanfaatkan secara normatif, melainkan juga menjadi potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan dan disuguhkan untuk pengembangan *Ecotourism Opportunity Spectrum* guna menghasilkan *multiplier effect* yang optimum.

Mencermati konstelasi besarnya potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki kawasan Ekowisata Sungsang, maka sudah sepatutnya pengembangan ekowisata Sungsang harus mencermati beberapa point penting antara lain: 1) Rencana pemanfaatan sumberdaya ekowisata hendaknya tidaklah menimbulkan dinamika *over-supply* dalam proses pasok ekowisata; 2) Rencana pemanfaatan keanekaragaman sumberdaya ekowisata hendaknya tidaklah menimbulkan over-explorasi maupun over-exploitasi plasma nutfah maupun ekosistem; 3) Adanya keterkaitan *domino effect* yang ditimbulkan oleh penurunan daya dukung tapak rekreasi/ wisata dan daya dukung destinasi rekreasi/ wisata adalah perlu menjadi perhatian untuk menentukan berbagai rencana pembangunan; 4) Dibutuhkan kajian yang lebih komprehensif, sistematis dan objektif yang dipetakan dan dituangkan ke dalam Dokumen *Grand Design* atau *Ecotourism Master Plan* guna menentukan arah dan kebijakan strategis pembangunan ekowisata untuk jangka (dengan jangka waktu minimal 25 tahun).

## Daftar Rujukan

- Adi, S.W., Nasir, M., dan Saputro, E.P. (2013), *Model pengelolaan kawasan cagar budaya berbasis kearifan lokal untuk memacu daya tarik wisata budaya - sejarah: Kasus di kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua, Dikti.
- (2014). *Model pengelolaan kawasan cagar budaya berbasis kearifan lokal untuk memacu daya tarik wisata budaya - sejarah: Kasus di kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah*. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Pertama, Dikti.
- Adi SW dan Saputro EP. (2017). Potensi daya tarik wisata sejarah budaya. *Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis 2017 “Perkembangan Konsep dan Riset E-Business di Indonesia*.

- Avenzora, R. (2008). *Ekoturisme: Teori dan praktek*. Aceh: BRR NAD-Nias.
- Avenzora R. (2013). Ekoturisme teori dan implikasi. Di dalam: Dadursman D, Avenzora R. (editors), *Pembangunan ekowisata pada kawasan hutan produksi*. Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 61-95. (2013).
- Avenzora R, Batubara RP, Fajrin FR, Sagita E, Armiliza RP, Amelia M, Romansyah B, Arifullah N. (2013). Ekowisata Nagari di Ranah Minang, Sumatera Barat: Potensi & dinamika kolaborasi. Di dalam: Teguh MA, Avenzora R, editor. *Ekowisata dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia: Potensi, pembelajaran dan kesuksesan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- banyuasinkab.go.id. (2016). Lumba-lumba air tawar dan Burung Migran. Diakses Pada 2 Januari 2020, dari <https://banyuasinkab.go.id/2016/11/ribuan-burung-siberia-migran-ke-banyuasin/> dan <https://banyuasinkab.go.id/2019/12/ada-lumba-lumba-di-perairan-banyuasin/>
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2010). Eco-culture tourism di Indonesia. Diakses Pada 2 Januari 2020, dari <https://www.bps.go.id/eco-culturetourismindonesia>.
- Brigitta Raras. (2022). Indonesia memiliki biodiversitas terbesar ke-2 di dunia. [internet] <https://goodstats.id/article/indonesia-sebagai-negara-megabiodiversitas-terbesar-ke-2-di-dunia-vosi6>
- Hairudin, O. (2016). Parade burung migran di Taman Nasional Sembilang. <http://www.wisatasumsel.com/2016/06/parade-burung-migran-di-taman-nasional.html>.
- Rachmatullah, A. (2017). *Polarisasi Orientasi Pemanfaatan Lahan untuk Pembangunan Ekowisata di Ranah Minang Sumatera Barat*. Thesis. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor, Indonesia, 2017.
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Tomlinson. (1986). *The botany of mangrove*. London: Cambridge Universitas Press.
- Yazdi, F.Z., Ebrahimi, F.H., dan Moradpour, A. (2014). Promoting tourism destination: Heritage, history and culture in international tourism. *International Journal of Information Technology and Management Studies*. 1(1): 1-32.
- Yeoh, B.S.A., dan Kong, L. (2012). Singapore's Chinatown: nation building and heritage tourism in a multiracial city. *Localities*, 2: 117-159.
- Wall, G. & Long, V. (1996) Balinese homestays: An indigenous response to tourism opportunities, in: R. Butler & T. Hinch (Eds), *Tourism and indigenous peoples*, pp. 27-48 (London: International Thomson Business Press).
- Winarno GD, Avenzora R, Basuni S, Bismark M. 2015. The alignment of perceptions, motivations and preferences amongst stake holders on Wild Elephant Ecotourism development in Bukit Barisan Selatan National Park, Lampung Province-Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 2(5):277-288.